

PENGARUH FRAGMENTASI LAHAN TERHADAP REGENERASI SEKTOR PERTANIAN DI LOMBOK TIMUR

THE EFFECT OF LAND FRAGMENTATION ON AGRICULTURAL SECTOR REGENERATION IN EAST LOMBOK

Muhammad Joni Iskandar¹⁾, Muhammad Anwar¹⁾, Handri Jurya Parmi²⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

²⁾ Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Gunung Rinjani
email: joniiskandar1508@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [22 July 2024] Revised [26 December 2024] Accepted [30 December 2024]

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian di Lombok Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Keruak dan Kecamatan Sakra dengan jumlah sampel 50 responden ditentukan secara *accidental sampling* dengan kriteria sampel usia kurang dari 40 tahun. **Metodologi :** Analisis pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian menggunakan skala likert terhadap seluruh variabel. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50 persen generasi muda menyatakan fragmentasi menjadi penyebab luas lahan sempit, produksi dan produktivitas menurun, keuntungan rendah, diversifikasi produksi sulit dilakukan. Namun, lebih dari 90 persen petani siap dan akan melanjutkan kegiatan usahatani keluarga. **Temuan :** Lebih dari 50 persen petani menyatakan posisi tawar produk pertanian selalu rendah akibat fragmentasi. **Kebaruan :** Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian. **Originalitas :** Studi ini menawarkan analisis pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian menggunakan skala likert terhadap seluruh variabel. **Kesimpulan :** Perlu dukungan pihak keluarga, penyuluh, komunitas guna membangun sektor pertanian modern berbasis generasi muda. **Jenis Dokumen :** Artikel Penelitian Empiris.

Kata Kunci : fragmentasi lahan; regenerasi sektor pertanian; pertanian berkelanjutan

ABSTRACT

Purpose : The purpose of this study is to determine the influence of land fragmentation on the regeneration of the agricultural sector in East Lombok. The location of the study was determined *purposively* in Keruak and Sakra Districts with a sample of 50 respondents determined by *accidental sampling* with the criteria of a sample age less than 40 years. **Methodology :** Analysis of the effect of land fragmentation on the regeneration of the agricultural sector using the Likert scale on all variables. **Results :** The results of the study show that more than 50 percent of the young generation stated that fragmentation is the cause of narrow land area, decreased production and productivity, low profits, and difficult production diversification. However, more than 90 percent of farmers are ready and will continue family farming activities. **Findings:** More than 50 percent of farmers stated that the bargaining position of agricultural products has always been low due to fragmentation. **Novelty:** This research provides new insights into the effect of land fragmentation on the regeneration of the agricultural sector. **Originality:** This study offers an analysis of the effect of land fragmentation on the regeneration of the agricultural sector using a Likert scale on all variables. **Conclusion:** Family, extension workers, and community support are needed to

build a modern agricultural sector based on the younger generation. Type of paper : Empirical Research Article

Keywords : *land fragmentation; regeneration of the agricultural sector; sustainable agriculture*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi pilar utama yang mendukung perekonomian nasional (Khaliq & Boz, 2018). Hal ini dibuktikan dengan sumbangan pendapatan kedua nasional setelah industri pengolahan. Sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani (Iskandar et al., 2022; Suharyanto, 2015). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Selain itu, sektor ini juga dianggap mampu menjadi pondasi kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis agrikultur (Endang et al., 2022). Meskipun demikian, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan lahan dalam kegiatan usahatani (Iskandar, Anwar, et al., 2024; S. H. Susilowati & Maulana, 2012).

Salah satu permasalahan utama dalam sektor pertanian yang terkait dengan lahan adalah fragmentasi lahan. Fragmentasi ini terjadi akibat sistem pembagian warisan serta alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian (Rozci & Roidah, 2023; Umyati et al., 2022). Sistem pembagian warisan sering kali menyebabkan kepemilikan lahan pertanian terpecah menjadi lebih kecil (Abubakkor Siddik & Ashiqur Rahman, 2022). Sistem waris lahan ini diberlakukan secara turun-temurun guna memberikan hak milik kepada generasi penerus pertanian dalam hal ini anggota keluarga laki-laki maupun perempuan dengan porsi yang berbeda. Kepemilikan pribadi atas lahan pertanian memberikan kemudahan bagi pemilik untuk mengalihkan hak atas lahan tersebut kepada pihak lain, baik melalui proses komersialisasi lahan maupun fragmentasi lahan (Susanti, 2017). Pengalihan hak ini, baik bersifat sementara maupun permanen, menciptakan struktur baru dalam penguasaan lahan pertanian.

Potensi penguasaan lahan pertanian sampai saat ini terjadi perubahan sangat masif. Menurut data statistik rata-rata penguasaan lahan petani 0,5 hektar berubah menjadi lebih sempit 0,1 hektar (Nawawi et al., 2022). Kepemilikan lahan petani sempit menunjukkan level kesejahteraan petani rendah (S. H. Susilowati & Maulana, 2012). Keuntungan yang diperoleh petani secara ekonomis subsisten karena kemampuan produksi terbatas. Selain itu,

produktifitas petani pun menurun akibat degradasi lahan sesuai dengan jumlah anggota keluarga sehingga lahan produktif menjadi semi-produktif (Danquah et al., 2024; Rao, 2019). Ektensifikasi lahan untuk mengembalikan eksistensi produksi dan produktifitas petani sudah tidak mampu dilakukan karena lahan bersifat tetap kebutuhan pembangunan sebagai bentuk konversi lahan ke non pertanian tinggi (Rozci & Roidah, 2023). Oleh sebab itu profesi pertanian semakin terpuruk dan kurang menjanjikan.

Lahan sempit dengan nilai produksi rendah menjadi salah satu penyebab regenerasi sektor pertanian sulit dilakukan. Secara demografis saat ini kurang menguntungkan bagi keberlanjutan pertanian. Mayoritas produsen usahatani sudah senior lebih banyak dibandingkan dengan petani muda (Arvianti et al., 2019). Karena petani senior sudah tidak ada pilihan lain selain berprofesi sebagai petani. Ironisnya krisis generasi sektor pertanian ini bermula dari lingkungan keluarga yang tidak menginginkan anggota keluarga meneruskan profesinya sebagai petani (Werembinan et al., 2018). Selain itu, petani muda menganggap bahwa pertanian masih tradisional dan jauh dari modernisasi teknologi (Marpaung & Bangun, 2023). Tidak menjamin terhadap masa depan dan persepsi mereka berkerja pada sektor pertanian tidak bergensi (H. Susilowati, 2016).

Generasi muda lebih cenderung melakukan imigrasi ke kota dengan pembangunan ekonomi yang lebih menjanjikan. Banyak masyarakat menganggap sektor pertanian kurang bergensi secara sosial, kotor, dan memiliki tingkat risiko yang tinggi (Arvianti et al., 2019; Polan et al., 2021). Oleh sebab itu, diperlukan modernisasi pertanian guna meningkatkan minat generasi muda melanjutkan profesi pertanian keluarga dan serta komunikasi melalui rekayasa sosial. Dengan harapan potensi produksi dapat tercapai sehingga keuntungan tinggi dan dapat menarik simpatisan pertanian berkelanjutan melalui regenerasi sumberdaya pertanian. Oleh sebab itu penelitian tentang pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian perlu dan harus dilakukan dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Keruak dan Kecamatan Sakra dengan pertimbangan Kecamatan Keruak menjadi salah satu sentra pengembangan pangan dengan kondisi lahan produktif dan lahan pertanian masih tersedia luas berstatus lahan milik sendiri. Sementara Kecamatan Sakra menjadi salah satu wilayah pengembangan pangan nasional

berbasis budidaya tanaman sehat (BTS). Sampel penelitian terbatas pada petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dan memiliki anggota keluarga sebagai penerus sektor pertaniannya. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah petani dengan kategori umur kurang dari 40 tahun (petani muda) ditentukan secara *accidental sampling* sebanyak 50 petani muda dengan distribusi masing-masing 25 petani. Analisis pengaruh fragmentasi lahan terhadap regenerasi sektor pertanian menggunakan skala likert terhadap seluruh variabel. Jika responden memberikan skor jawaban 3 maka setuju terhadap pernyataan yang diberikan, jika memberikan jawaban 2 maka kurang setuju dan jawaban 1 tidak setuju. Variabel guna estimasi pengaruh fragmentasi lahan antara lain; luas kepemilikan lahan sempit, produksi dan produktivitas menurun, keuntungan usahatani kecil, diversifikasi produksi, suksesi manajemen usahatani, posisi tawar petani rendah, dan keberlanjutan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas jenis kelamin responden menunjukkan 90 persen petani laki-laki sisanya adalah petani perempuan. Petani perempuan tersebut merupakan petani lanjutan kepala keluarga (janda) dan petani berstatus anak tunggal. Iskandar et al., (2024) menyebutkan rata-rata produsen usahatani yang melakukan budidaya berjenis kelamin laki-laki adapun perempuan sifatnya hanya membantu pekerjaan keluarga. Rata-rata umur petani pada saat melakukan aktivitas usahatani 34 tahun. Umur ini termasuk umur produktif dan rata-rata umur ini baru mendapat lahan warisan keluarga setelah berkeluarga (Iskandar et al., 2022). Posisi umur produktif petani sangat rentan meninggalkan kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan kebutuhan ekonomi keluarga bertambah sementara sektor pertanian kurang menjamin. Banyak petani muda alih profesi menjadi karyawan industri, jasa, dan sektor lain diluar pertanian. Padahal Luthfi & Saluang, (2015) menyatakan sektor pertanian menjadi profesi paling menjanjikan di masa mendatang.

Lama pendidikan petani menunjukkan lebih dari 50 persen Sekolah Menengah Atas. Pendidikan petani tinggi, semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Petani muda merasa tidak cocok bekerja dipedesaan dengan keterampilan yang dimiliki (Nawawi et al., 2022). Terlebih lahan sempit dan produksi sulit ditingkatkan dengan kondisi input-output usahatani fluktuatif. Pengalaman usahatani 90 persen cukup panjang, artinya mereka melakukan usahatani sejak diberikan oleh keluarga. Petani muda (baru) dituntut mandiri secara ekonomi dengan diberikan lahan garapan (fragmentasi lahan). Berdasarkan luas lahan petani lebih dari 40 persen memiliki lahan garapan $> 0,30$ dengan status kepemilikan 90 persen milik sendiri.

Luas lahan petani ini cenderung masih sempit jika sudah dilakukan pembagian kepada anggota keluarga dimana 60 persen petani memiliki anggota keluarga 0-2 orang. Susilowati & Maulana, (2012) petani guna mencapai kehidupan sejahtera secara ekonomi harus memiliki lahan lebih dari 0,50 ha. Permasalahan fragmentasi inilah penyebab kurang minatnya generasi muda meneruskan profesi keluarga. Sesuai dengan pendapat Iskandar & Jamhari, (2020) lahan sempit pendapatan petani pun rendah bahkan rasio tersebut tidak mampu menutupi biaya yang dikorbankan. Dalih keuntungan tinggi namun risiko usahatani juga tinggi (Iskandar, Prasetyowati, et al., 2024).

Tabel 1. Profil Responden Petani Muda di Kecamatan Sakra dan Keruak Lombok Timur

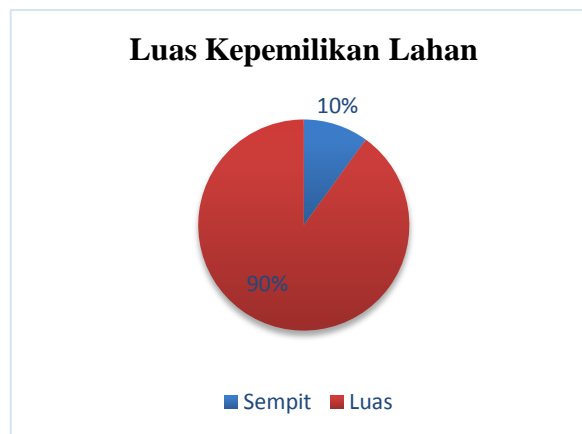
Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki laki	45	90
	Perempuan	5	10
Umur	20-25	5	10
	26-31	9	18
	32-37	15	30
	38-43	21	42
	Lama pendidikan	6 Tahun	3
	9 Tahun	6	12
	12 Tahun	29	58
	16 Tahun	12	24
	> 16 Tahun	0	0
Pengalaman berusahatani	3-9	7	14
	10-16	23	46
	17-23	19	38
	1	1	2
Jumlah anggota keluarga	0-2	33	66
	3-4	17	34
	Luas kepemilikan lahan	< 0,30	22
	0,30-0,60	23	46
	> 0,60	5	10
Status kepemilikan lahan	Sendiri	48	96
	Sewa	2	4

Sumber: Data Primer, 2024

Pengaruh Fragmentasi Lahan terhadap Regenerasi Sektor Pertanian

Fragmentasi lahan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan usahatani. Fragmentasi ini menciptakan struktur penguasaan lahan baru menuju pertanian subsisten (Gavgani & Mohammadzamani, 2023). Menurut Pius & Flavia, (2023) fragmentasi lahan adalah memecah lahan pertanian menjadi beberapa bagian. Perubahan pola penguasaan lahan

pertanian ini berdampak langsung pada tingkat produksi dan produktivitas di sektor pertanian. Sumberdaya lahan langka diikuti oleh evolusi regenerasi sektor pertanian saat ini. Menurut Arvianti et al., (2019) sumberdaya manusia pertanian sudah menunjukkan kelangkaan dari segi peran dan profil. Mayoritas pelaku usahatani non produktif secara usia. Sementara generasi muda enggan berprofesi sebagai petani karena adanya ketidakcocokan antara keterampilan dengan pekerjaan di pedesaan. Mereka berpendapat bahwa sektor pertanian jauh dari modernisasi dan kurang menjamin masa depan.



Gambar 1. Pengaruh Fragmentasi Terhadap Luas Kepemilikan Lahan

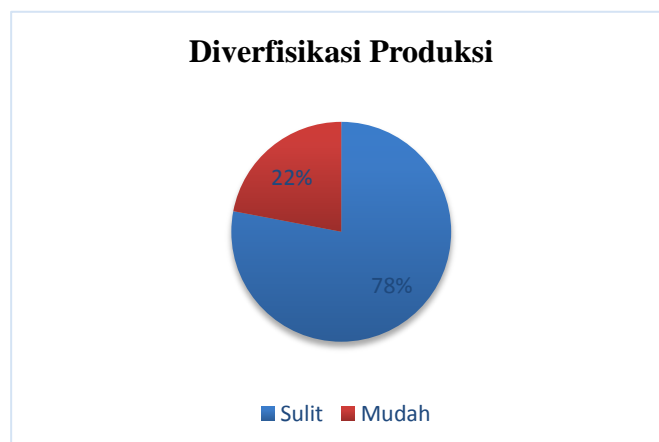
Gambar 1 menunjukkan fragmentasi lahan memberikan dampak nyata terhadap manajemen penguasaan lahan pertanian. Pembagian lahan ini bersifat horizontal, artinya sistem waris berlaku ketika anak produsen usahatani sudah berkeluarga dan kepala keluarga meninggal dunia. Terdapat perbedaan pembagian lahan antara anak laki-laki dan perempuan. Namun sampai saat ini masih menggunakan sistem tunjuk oleh kepala keluarga (orang tua). Hasil penelitian menunjukkan 90 persen generasi muda menyebutkan luas lahan menjadi sempit akibat fragmentasi sisanya adalah petani tunggal sebagai penerima lahan warisan. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden adalah 0,37 hektar, dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak dua orang. Angka ini menggambarkan struktur kepemilikan lahan petani sempit jika sistem waris diberlakukan kepada generasi penerus secara turun-temurun. Sempitnya lahan pertanian ini menyebabkan petani muda lebih memilih migrasi ke perkotaan walaupun hanya sebagai tenaga kerja nonformal. Susilowati, (2016) menyatakan luas lahan sempit dan status kepemilikan lahan bukan milik sendiri menjadi penyebab sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda. Terlebih berprofesi

sebagai petani dianggap kurang memberikan prestise dengan anggapan *dirty, dangerous, and difficult* (Rumanovská et al., 2018).



Gambar 2. Pengaruh Fragmentasi Terhadap Produksi dan Produktivitas

Produksi dan produktivitas selalu berkaitan dengan luas lahan garapan. Semakin luas lahan usahatani semakin tinggi produksi yang dihasilkan (Iskandar & Jamhari, 2020). Akibat adanya pembagian lahan berdasarkan sistem waris (fragmentasi) lahan pertanian petani sudah tidak lagi terpadu melainkan terpecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah anak yang akan melanjutkan usahatannya. Berdasarkan hasil lapang menunjukkan lebih dari 80 persen petani menyebutkan fragmentasi menjadi faktor penyebab penurunan hasil usahatani sisanya adalah petani yang tidak memiliki anak dan atau hanya memiliki satu anak (Gambar 2) sehingga produksi dan produktivitas selalu tetap. Arvianti et al., (2019); H. Susilowati, (2016) menyatakan minat generasi muda yang rendah terhadap sektor pertanian disebabkan oleh produksi dan keuntungan yang rendah.



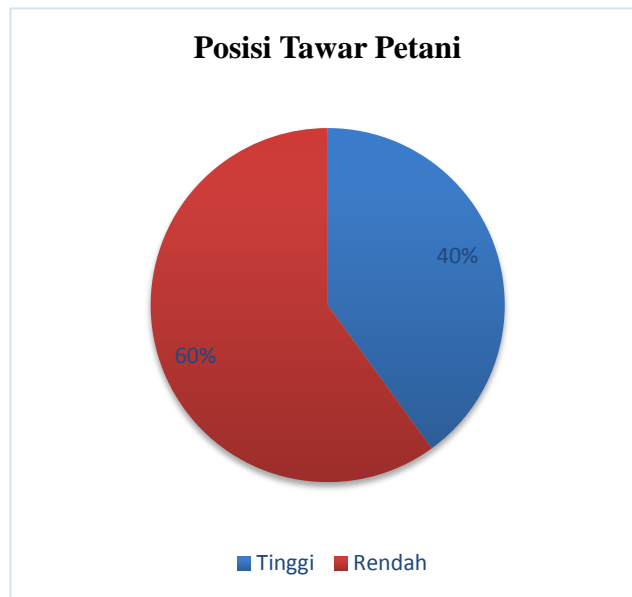
Gambar 3. Pengaruh Fragmentasi Terhadap Diversifikasi Produksi

Gambar 3 terlihat bahwa 78 persen generasi muda menjelaskan akibat fragmentasi, diversifikasi produksi menjadi sebuah keniscayaan. Akibat lahan gurem diversifikasi menjadi sulit dilakukan baik dari segi volume dan keragaman komoditas usahatani sehingga mampu meningkatkan resiliensi ketahanan pangan (Siregar & Harahap, 2020). Bagi petani diversifikasi ini penting dilakukan mengingat harga produk pertanian selalu fluktuatif. Namun fakta dilapangan menunjukkan petani hanya mampu menanam dua jenis komoditas unggulan yakni padi dan tembakau. Padahal jika dilihat dari tingkat kesuburan lahan dilokasi penelitian mampu menanam lebih dari dua komoditas tersebut. Kondisi ini bisa menurunkan motivasi dan citra profesi sektor pertanian di kalangan generasi muda. Apabila diteruskan diversifikasi produksi ini menjadi salah satu kunci keberlanjutan sumberdaya pertanian.



Gambar 4. Pengaruh Fragmentasi Terhadap Sosial Ekonomi

Secara ekonomi pengaruh fragmentasi lahan cukup tinggi terhadap penurunan keuntungan usahatani. Lahan yang semula terkonsentrasi dengan manajemen usahatani perorangan berubah menjadi beberapa kelompok individu. Namun, fakta di lapangan menunjukkan 90 persen petani responden masih sejahtera dengan kondisi persil lahan yang sempit sisanya mengatakan belum atau tidak sejahtera (Gambar 4). Padahal menurut Susilowati & Maulana, (2012) kesejahteraan petani bisa tercapai apabila luas lahan garapan lebih dari 0,50 ha. Berprofesi sebagai petani menjadi pilihan terakhir bagi mereka yang baru membangun rumahtangga. Sukses sektor pertanian inilah menjadi penyebab generasi muda enggan melakukan kegiatan usahatani. Mayoritas 90 persen petani sejak muda tidak diberi kesempatan dan kepercayaan bahkan ironisnya mereka tidak didukung menjadi petani (Makabori & Tapi, 2019). Selain itu, pendidikan mayoritas Sekolah Menengah Atas (SMA) ditambah dengan kurang tersedianya lapangan pekerjaan wilayah sekitar menjadikan generasi muda tidak punya pilihan selain melanjutkan usahatani secara turun-temurun.



Gambar 5. Pengaruh Fragmentasi Terhadap Posisi Tawar Petani



Gambar 6. Pengaruh Fragmentasi Lahan Terhadap Keberlanjutan Usahatani

Kegiatan usahatani selalu berhadapan dengan risiko tinggi mulai dari hulu hingga proses akhir (Iskandar, Prasetyowati, et al., 2024). Agribisnis sektor pertanian banyak mengalami tantangan dan hambatan pada saat ini. Misalnya faktor produksi sulit (pupuk dan tenaga kerja), perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi sebelumnya sampai hama penyakit tanaman dengan varian baru. Risiko ini ternyata tidak selalu memihak kepada petani dimana output pertanian rendah harusnya diikuti dengan harga produk tinggi akibat permintaan lebih tinggi dibandingkan penawarannya. Posisi tawar petani selalu kurang diuntungkan karena mereka hanya bertindak sebagai *price taker* (Paramitha & Sulomo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50 persen petani menyatakan posisi tawar produk pertanian selalu

rendah akibat fragmentasi. Kondisi seperti ini kian menyurutkan minat generasi muda berprofesi sebagai petani. Citra sektor pertanian makin buruk karena makin kompleksnya lingkup permasalahan yang dihadapi. Generasi muda saat ini memerlukan dukungan teknologi, insentif, komunikasi dan *transfer knowledge* guna membangun *modern farming* (Luthfi & Saluang, 2015).

Berprofesi sebagai petani memang bukan tujuan utama generasi muda di lokasi penelitian. Namun, mereka tetap harus melanjutkan kegiatan usahatani guna meneruskan warisan keluarga secara turun-temurun. Mayoritas generasi muda menyatakan siap dan akan melanjutkan aktivitas usahatannya walaupun status kepemilikan lahan sempit. Sementara sisanya 5 persen tidak bersedia melanjutkan (Gambar 6). Mereka yang tidak bersedia melanjutkan ini sudah memiliki profesi diluar sektor pertanian dan menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan. Padahal pendidikan yang diperoleh bersumber dari kegiatan usahatani. Petani yang sanggup melanjutkan adalah petani muda yang tidak memiliki pekerjaan diluar sektor pertanian. Artinya pertanian menjadi satu-satunya bagian dari kehidupan mereka. Luthfi & Saluang, (2015) menyatakan pertanian menjadi salah satu profesi unggulan dimasa mendatang apabila ada keterbukaan tenaga kerja, ekstensifikasi lahan dan perbaikan produksi, serta dukungan pengetahuan yang memadai

KESIMPULAN

Fragmentasi lahan merupakan sebuah budaya turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Pembagian model waris ini berlaku sejak dulu dimana ketentuannya berlaku sistem tunjuk menurut kepala keluarga ketika anggota keluarga baru berkeluarga. Model ini menjadi suksesi manajemen usahatani kurang menarik pada saat ini karena jika tidak dilakukan sejak awal regenerasi sektor pertanian kian sulit dan bahkan krisis pada masa mendatang. Oleh sebab itu, perlu dukungan pihak keluarga, penyuluh, komunitas guna membangun sektor pertanian modern berbasis generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50 persen generasi muda menyatakan fragmentasi menjadi penyebab luas lahan sempit, produksi dan produktivitas menurun, keuntungan rendah, diversifikasi produksi sulit dilakukan. Namun, lebih dari 90 persen petani siap dan akan melanjutkan kegiatan usahatani keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai pemberi pendanaan penelitian tahun 2024.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gunung Rinjani.
3. Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani, Kecamatan Keruak dan Kecamatan Sakra sebagai mitra lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakkor Siddik, M., & Ashiqur Rahman, M. (2022). Causes and Impacts of Rural Land Fragmentation in the Coastal Belt of Bangladesh. *Indonesian Journal of Geography*, 54(2), 206–212. <https://doi.org/10.22146/ijg.67314>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Danquah, F. O., Twumasi, M. A., & Asiamah, B. K. (2024). Fields Apart: Exploring the Impact of Land Fragmentation on Technical Efficiency in Maize Farming Within Ghana'S Transitional Zone. *The American Journal of Agriculture and Biomedical Engineering*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.37547/tajabe/volume06issue01-01>
- Endang, P. R., Joni, I. M., Ikhwan, W., & Muhammad, A. (2022). Cultivation Potential Of Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) In Central Indonesia. *RJOAS*, 12(December), 62–67. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-12.20>
- Gavvani, M. S., & Mohammadzamani, D. (2023). Analysis of the Effect of Land Fragmentation on Crop Productivity in Jiroft , Iran. *Eurasian Journal of Agricultural Research*, 21–28.
- Iskandar, M. J., Anwar, M., & Ashari, R. (2024). Strengthening of Agricultural Labor Based on Local Wisdom Model Besiru in East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 24–31. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i1.987>
- Iskandar, M. J., & Jamhari. (2020). Efficiency of rice farming in the corporate farming model in central java. *Agraris*, 6(2), 154–167. <https://doi.org/10.18196/agr.6298>
- Iskandar, M. J., Prasetyowati, R. E., & Anwar, M. (2024). Risiko Produksi Usahatani Padi Model Corporate Farming Di Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 43. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i1.61481>
- Iskandar, M. J., Prasetyowati, R. E., & Ningsih, D. H. (2022). Income Distribution of Corporate Farming Model in Central Java. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22(4), 293–299. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.4.6>
- Khaliq, A. J. A., & Boz, I. (2018). The Role Of Agriculture In The Economy Of Afghanistan. *2nd International Conference on Food and Agricultural Economics*, 192–198.
- Luthfi, A. N., & Saluang, S. (2015). Masa Depan Anak Muda Pertanian Di Tengah Liberalisasi Pertanahan. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 1(1). <https://doi.org/10.31292/jb.v1i1.40>
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan*, 2(2), 27–33.
- Nawawi, F. A., Zela, :, Alfira, N., Anti, :, & Anneja, S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya.

- Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 585, 585–593.
- Paramitha, N. A., & Sulomo, S. (2018). Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 70–84.
- Pius, E., & Flavia, N. (2023). FRAGMENTATION AND AGRICULTURAL PRODUCTION IN UGANDA , A CASE STUDY OF ARAPAI SUB COUNTY , SOROTI DISTRICT Background to the Study. *Metropolitan Journal of Business & Economics*, 2(8).
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i1.95>
- Rao, X. (2019). Land fragmentation with double dividends-the case of Tanzanian agriculture. *European Review of Agricultural Economics*, 46(4), 609–635. <https://doi.org/10.1093/erae/jby034>
- Rozci, F., & Roidah, I. S. (2023). Analisis Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(1), 35. <https://doi.org/10.30742/jisa23120233192>
- Rumanovská, L., Laziková, J., & Takáč, I. (2018). Small farmers, their position and support within the cap-case of Slovakia. *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*, 18(1), 423–434.
- Siregar, I. F., & Harahap, S. (2020). Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal di Kota Padangsidempuan. *Agrohita*, 5(2), 237–242.
- Suharyanto, S. (2015). Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Padi Sawah Dengan Pendekatan Fungsi Keuntungan Pada Program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (Sl-Ptt) Di Provinsi Bali. *Informatika Pertanian*, 24(1), 59. <https://doi.org/10.21082/ip.v24n1.2015.p59-66>
- Susanti, A. (2017). Pengendalian dan Penguasaan Lahan Pertanian di Pegunungan Tengger Lereng Atas : Adaptasi Petani Melalui Sistem Waris. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbsb.2017.001.1.05>
- Susilowati, H. (2016). Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 28.
- Umyati, S., Andayani, S. A., & Ismannudin, I. (2022). Fragmentasi Lahan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah: Sebuah Analisis Review. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.29272>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>